

SEMIOTIKA: TENTANG MEMBACA TANDA-TANDA

Oleh:

M. Syaom Barliana

Dosen Jurusan Pendidikan Arsitektur Universitas Pendidikan Indonesia

Dan Allah telah mengajari Adam menyebutkan nama-nama (kemampuan berbahasa), lalu mencerdaskan manusia lewat perantaraan kalam (wacana).

C A T A T A N A W A L **D a r i B a h a s a k e K e b u d a y a a n**

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari struktur, jenis, tipologi, serta relasi-relasi tanda dalam penggunaannya di dalam masyarakat. Semiotika mempelajari relasi diantara komponen-komponen tanda, serta relasi antar komponen-komponen tersebut dengan masyarakat penggunaannya. Semiotika, yang berasal dari bahasa Yunani, semion yang berarti tanda (*sign*), bermula dari kajian tentang bahasa, dan kemudian berkembang menjadi kajian kebudayaan, adalah akar dari perkembangan gerakan intelektual dan filsafat strukturalisme dan poststrukturalisme tersebut, yang merupakan bagian dari gemuruh wacana kritis tahun 1950-1960-an yang mempertanyakan kembali “kebenaran-kebenaran” universal dan tunggal yang dibangun oleh rasionalisme, logosentrisme, positivisme, dan modernisme. Meskipun demikian, Strukturalisme sendiri sesungguhnya masih menggunakan pendekatan “ilmiah” yang positivistik, yang kemudian dikritik dan dikoreksi oleh Poststrukturalisme.

S E M I O T I K A & S T R U K T U R A L I S M E **D a r i S a u s s u r e k e L e v i - S t r a u s s**

Pendekatan strukturalisme atas kebudayaan dikenal pada periode tahun 1950-an, dengan dua tokoh utama yaitu Levi-Strauss dan Roland Barthes, serta kemudian Charles Sanders Peirce dan Marshall Sahlins. Namun demikian, akar pendekatan ini sesungguhnya mulai dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure pada periode 1900-an. Oleh sebab itu, kajian tentang semiotika ini pada dasarnya adalah sebuah upaya untuk menelusuri kembali pemikiran-pemikiran para tokoh tersebut.

Strukturalisme adalah aliran pemikiran yang secara ilmiah (objektif, ketat, berjarak), mencari struktur terdalam dari realitas yang tampak kacau dan beraneka ragam di permukaan. Berikut ini beberapa gagasan pokok Strukturalisme, yang dipelopori oleh Levi-Strauss dalam mendekati masalah kebudayaan (Philip Smith, 2001).

Pertama, “yang dalam” menjelaskan apa yang ada di permukaan. Kehidupan sosial sekilas tampak kacau, tak beraturan, beragam, dan tak dapat diprediksi, namun sesungguhnya hal itu hanya di “permukaan”. Di balik atau di dalamnya, terdapat mekanisme generatif yang kurang lebih konstan.

Kedua, “yang dalam” itu terstruktur. Mekanisme generatif yang ada di dalam itu tidak hanya eksis dan bersifat potensial, melainkan juga terorganisasi dan berpola. Kaum strukturalis percaya, bahwa struktur “yang dalam” tersebut terdiri atas blok-blok unsure yang bila dikombinasikan dapat dipakai untuk menjelaskan yang ada dipermukaan.

Ketiga, kebudayaan itu seperti bahasa. Strukturalisme dipengaruhi oleh linguistik struktural, yaitu bahasa dianggap sebagai sistem yang terdiri atas kata-kata, bahkan unsur-unsur mikro seperti suara. Relasi antar unsur ini memungkinkan bahasa menyampaikan informasi untuk menandai (*to signify*). Pendekatan strukturalis atas kebudayaan berfokus pada identifikasi unsur-unsur yang bersesuaian dan bagaimana cara unsur-unsur itu diorganisasi untuk menyampaikan pesan.

Keempat, pendekatan struktural cenderung mengurangi, mengabaikan, dan bahkan menegasi peran subjek. Tekanannya ialah pada peranan dan pengaruh sistem kultural daripada kesadaran dan perilaku individual. Para strukturalis menentang eksistensialisme dan fenomenologi yang dianggap terlalu individualistik dan kurang ilmiah, serta dianggap melupakan peranan masyarakat dan kebudayaan yang membentuk cara berfikir dan bertindak individu.

Ferdinand de Saussure

Ferdinand de Saussure (1857-1913), adalah ahli bahasa dari Perancis yang bukan saja berjasa meletakkan dasar bagi pendekatan strukturalis pada bahasa tapi juga pada kebudayaan. Roland Barthes (1968/1985), Philip Smith (2001), menjelaskan bahwa Saussure melihat bahasa sebagai terdiri dari imaji akustik (kata dan bunyi) yang terkait dengan konsep (benda atau ide). Kaitan antara keduanya merupakan hasil kesepakatan (*convention*). Hubungan antara penanda konsep bersifat arbitrer (acak dan sewenang-wenang). Ia mengklaim bahasa merupakan sebuah sistem tanda (*signs*) yang terlibat dalam sebuah proses penandaan (*signification*) yang kompleks. Bahasa ini berfungsi sebagai “pengontrasan” (*difference*). Misalnya, kata “anjing” memiliki makna karena kita dapat membedakan “anjing” dari kucing, pohon, dan sebagainya. Dengan demikian, kata ada sebagai bagian dari jaring penanda-penanda (*signifiers*) yang disatukan dalam sebuah struktur keberbedaan (*structure of difference*).

Saussure mengedepankan pendekatan sinkronik daripada diakronik (kesejarahan) atas bahasa. Ini berarti ia ingin memetakan sebuah sistem bahasa pada suatu momen tertentu, dan tidak mau terjebak dalam penelusuran sejarah kata. Ia membedakan *langue* (bahasa, *language*) dengan *parole* (ucapan, *speech*). *Parole* adalah apa yang diucapkan orang pada saat dan masa tertentu, sedangkan *langue* adalah struktur yang ada “di dalam” –keseluruhan sistem tanda yang mendasari *parole*. Fokus kajian Saussure adalah pada *langue* (struktur). Dengan menekankan sifat arbitrer penandaan, logika, dan struktur internal bahasa, ia ingin menunjukkan bahwa bahasa merupakan fenomena yang *sui generis*. Artinya, bahasa itu otonom sebab makna diproduksi dalam sistem linguistik melalui sebuah sistem perbedaan.

Berdasarkan hal tersebut, Amir Piliang (2003), menyimpulkan paling tidak ada enam prinsip semiotika struktural yang dikembangkan oleh Saussure. Pertama, prinsip struktural. Saussure memandang relasi tanda sebagai relasi struktural, yang di dalamnya tanda dilihat sebagai sebuah kesatuan antara sesuatu yang bersifat material, yang oleh Roland Barthes—sebagai penerus Saussure—disebut penanda (*signifier*) dan sesuatu yang bersifat konseptual, yang disebut petanda (*signified*). Dalam kaitan inilah, semiotika yang dikembangkan Saussure biasa disebut semiotika struktural (*structural semiotics*), dan kecenderungan ke arah pemikiran struktural ini disebut strukturalisme (*structuralism*). Strukturalisme dalam semiotika tidak menaruh perhatian pada relasi kausalitas antara suatu tanda dan *causa prima*-nya, antara bahasa dan realitas yang direpresentasikannya, melainkan pada relasi secara total unsur-unsur yang ada dalam sebuah sistem (bahasa). Sehingga, yang diutamakan bukanlah unsur itu sendiri melainkan relasi diantara unsur-unsur tersebut. Apa yang disebut makna tidak dapat ditemukan sebagai bagian intrinsik dari sebuah unsur melainkan sebagai akibat dari relasi total yang ada dengan unsur-unsur lain secara total.

Kedua, prinsip kesatuan (*unity*). Sebuah tanda merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara bidang penanda yang bersifat konkrit atau material (suara, tulisan, gambar, objek) dan bidang petanda (konsep, ide, gagasan, makna), seperti dua sisi dari selembar kertas yang tidak mungkin dipisahkan. Meskipun penanda yang abstrak dan nonmaterial tersebut bukan bagian instrinsik dari sebuah penanda, akan tetapi dianggap *hadir* (*present*) bersama-sama penandanya yang konkrit, dan kehadirannya adalah absolut. Dengan demikian, ada kecenderungan metafisik (*metaphysics*) pada konsep semiotika Saussure, di mana sesuatu yang bersifat non fisik (petanda, konsep, makna, kebenaran) dianggap *hadir* di dalam sesuatu yang bersifat fisik (penanda).

Ketiga, prinsip konvensional (*conventional*). Relasi struktural antara sebuah penanda dan petanda, dalam hal ini, sangat bergantung pada apa yang disebut konvensi (*convention*), yaitu kesepakatan sosial tentang bahasa (tanda dan makna) di antara komunitas bahasa. Hanya karena adanya konvensi yang memungkinkan tanda memiliki dimensi sosial, dan dapat digunakan di dalam wacana komunikasi sosial. Sebab, tanpa konvensi tidak akan ada komunitas bahasa, dan tidak ada

komunikasi. Tanda disebut konvensional, dalam pengertian, bahwa relasi antara penanda dan petandanya disepakati sebagai sebuah konvensi sosial.

Keempat, prinsip sinkronik (*synchronic*). Keterpakuan kepada relasi struktural menempatkan semiotika struktural sebagai sebuah kecenderungan kajian sinkronik (*synchronic*), yaitu kajian tanda sebagai sebuah sistem yang tetap di dalam konteks waktu yang dianggap konstan, stabil, dan tidak berubah. Semiotika struktural, dengan demikian, mengabaikan dinamika, perubahan, serta transformasi bahasa itu sendiri di dalam masyarakat. Penekanan semiotika struktural pada apa yang disebut Saussure *langue* (sistem bahasa), oleh beberapa pemikir Post-strukturalis dianggap telah melupakannya pada sifat berubah, dinamis, produktif, dan transformatif dari *parole* (penggunaan bahasa secara aktual dalam masyarakat).

Kelima, prinsip representasi (*representation*). Semiotika struktural dapat dilihat sebagai sebuah bentuk representasi, dalam pengertian dalam sebuah tanda memrepresentasikan sebuah realitas, yang menjadi rujukan atau referensinya. Sebuah tanda bunga, misalnya, mewakili sesuatu di dalam dunia realitas, sehingga hubungan tanda dan realitas lebih bersifat mewakili. Dengan perkataan lain, keberadaan tanda sangat bergantung pada keberadaan realitas yang direpresentasikannya. Realitas mendahului sebuah tanda, dan menentukan bentuk dan perwujudannya. Ketiadaan realitas berakibat logis pada ketiadaan tanda.

Keenam, prinsip kontinuitas (*continuity*). Ada kecenderungan pada semiotika struktural untuk melihat relasi antara sistem tanda dan penggunaannya secara sosial sebagai sebuah *continuum*, yaitu sebuah relasi waktu yang berkelanjutan dalam bahasa, yang di dalamnya berbagai tindak penggunaan bahasa selalu secara berkelanjutan mengacu pada sebuah sistem atau struktur yang tidak pernah berubah, sehingga di dalamnya tidak dimungkinkan adanya perubahan radikal pada tanda, kode, dan makna. Perubahan kecil pada berbagai elemen bahasa, sebagai akibat logis dari perubahan sosial itu sendiri.

Selanjutnya, menurut Saussure (Smith, 2001), analisis tentang sistem linguistik dapat diterapkan pada teori kebudayaan. Ia mengajukan kemungkinan untuk mengembangkan ilmu yang khusus mempelajari peran penanda sebagai bagian dari kehidupan sosial. Gagasan inilah yang memungkinkan berkembangnya Strukturalisme.

Charles Sanders Peirce

Sementara itu, Trifonas (2001), ketika membahas karya Barthes; *The Empire Sign* (Imperium Tanda), menyatakan bahwa meski model Saussurean lebih berpengaruh terhadap perkembangan strukturalisme Perancis, filsuf Amerika Charles Sanders Peirce melakukan konseptualisasi tentang tanda yang ia kembangkan secara lengkap.

Bagi Peirce, tanda adalah unsur bahasa atau citra yang tersusun dari hubungan antar tanda itu sendiri, referen (objek yang diacu oleh tanda), dasar representasi (sifat hubungan terhadap referen), dan interpretan (hubungan eksperiensial antara penafsir dan makna). Tanda mengacu kepada referen di dalam wilayah representasi yang mendasari

tanda sesuai fungsinya –apa yang diacunya, bagaimana, dan demi tujuan apa. Makna tercipta ketika pembaca tanda men-dekode-kan dasar representasi, yang dengan demikian menafsirkan perbedaan antara tanda dengan pengalaman.

Meskipun terdapat perbedaan antara semiotika Saussurean dengan Peircean, sebagaimana yang tersirat di atas, namun keduanya berpendapat sama bahwa tanda tak mungkin memiliki hubungan motivasional, kedekatan, analogis, atau relasional dengan sesuatu yang ia representasikan. Tanda selalu bersifat arbiter, atau sebaliknya, ia merepresentasikan dirinya sendiri, yang selanjutnya menentukan apakah suatu tanda adalah hal yang disebut Peirce sebagai indeks, ikon, dan simbol.

Indeks menunjuk pada makna langsung yang jelas dan bersifat universal, ikon adalah tanda yang memiliki makna asosiatif atau analogis, simbol adalah suatu tanda yang bermakna simbolik yang dapat dimengerti hanya jika dipahami latar budayanya.

R o l a n d B a r t h e s

Barthes (1915-1985) merupakan tokoh intelektual dan filsuf Perancis yang gagasannya berada pada fase peralihan dari Strukturalisme ke Poststrukturalisme. Walau demikian, Barthes bersama Lévi-Strauss adalah tokoh-tokoh awal yang mencetuskan faham struktural dan meneliti sistem tanda dalam budaya. Menurutnya, ada titik temu atau konvergensi antara linguistik (ilmu-ilmu bahasa) dan penelitian budaya yang pada gilirannya akan memperkaya penelitian semiologi (yaitu ilmu tentang praktek penandaan/ *signifying* atau analisis penetapan makna dalam budaya) yang ia kembangkan. Berikut adalah beberapa tema konseptual dan terminologi yang ia pakai. (Barthes, 1973: Barthes, 1981: Smith, 2001).

Pertama, *langue/parole*: distingsi yang dicetuskan oleh Saussure ini tidak hanya dapat dipakai dalam fenomena linguistik tetapi juga dalam konteks semiotik.

Kedua, *signifier/signified*: distingsi Sussurian tentang benda atau konsep yang dihadirkan melalui “yang ditandakan” (*signified*), dan tanda yang menghadirkan (*signifier*/penanda) bagi Barthes merupakan sesuatu yang esensial dalam sistem penandaan (*sign systems*).

Ketiga, *syntagm* dan *system*.. *Syntagm* mengacu pada cara bagaimana tanda-tanda disusun melintasi waktu dalam satu susunan (tata bahasa/grammatika). Oleh karenanya, setiap bagian dalam hal ini mengambil nilai terhadap lawannya. *System*, mengacu pada perlawanannya yang bisa diganti atau kadang dilihat sebagai paradigma.

Keempat, *denotation* dan *connotation*: keduanya mengacu pada “tatanan makna kata” (*order of signification*). Yang pertama pada makna kata lugas atau literal, dalam arti menjelaskan sesuatu sebagaimana adanya (denotasi). Yang kedua menggunakan arti kiasan (konotasi), dan dalam arti tertentu melibatkan semacam metabahasa. Denotasi berada pada tingkatan yang lebih rendah.

Tema-tema tersebut disajikan dalam karyanya *Mythologies* (1957). Buku ini merupakan pengantar terbaik untuk mengilustrasikan

pendekatan Barthes akan studi tanda-tanda (semiotik). Menurutnya, tanda-tanda dalam budaya bukanlah sesuatu yang polos murni (*innocent*), namun sebaliknya tanda-tanda justru memiliki kaitan yang kompleks dengan reproduksi ideologi. Barthes mengangkat interpretasi tentang berbagai fenomena dan menghubungkannya dengan tema yang berbau Marxis, termasuk dengan kebenaran sejati, ideologi, dan pemujaan berhala komoditas (*commodity fetishism*).

Contoh-contoh berikut adalah pembacaan tanda oleh teori Barthes: (1) Mobil Citroën model terbaru dapat dipandang sebagai sebuah katedral modern di mana orang datang untuk menyembah. Barthes mencoba menarik perhatian kita tentang model “pemujaan” baru ini serta bagaimana orang berinteraksi dengan komoditas; (2) Sebuah sampul majalah Prancis menampilkan seorang berkulit hitam dan berpakaian militer Prancis sedang memberi hormat pada bendera Prancis. Iklan ini bisa dibaca sebagai sebuah pernyataan ideologis yang mendukung kolonialisme, seolah-olah orang-orang yang tinggal di wilayah jajahan Perancis (wilayah koloni) itu berbahagia melayani Prancis; (3) Olah raga gulat (*wrestling*) ditafsirkan sebagai sejenis teater atau tontonan untuk publik kelas pekerja. Penampilan di atas panggung yang lebih eksplisit dilihat sebagai penyampaian sesuatu secara lebih jujur dan autentik dan kurang borjuis dibandingkan tinju (*boxing*); (4) Boneka anak-anak buatan pabrik (*manufactured*) dikontraskan dengan boneka buatan tangan (*hand-made*). Boneka buatan tangan dilihat lebih unggul dalam pengertian bahwa mereka produk organik yang sehat yang bisa beradaptasi seiring dengan waktu dan ramah di tangan anak-anak. Sebaliknya, boneka buatan pabrik tidak memiliki aura yang dimiliki produk buatan tangan para seniman atau *hand-made product*. Boneka buatan pabrik tampak lebih dingin dan merupakan produk klinis dari pekerja yang teralienasi dan sistem teknologis.

Di akhir buku *Mythologies*-nya Barthes berusaha menarik pelajaran dari fakta-fakta yang ada dan mencoba menempatkannya dalam bingkai politis-filosofis. Menurutnya, kita perlu menghubungkan studi abstrak tentang tanda-tanda (semiotik) dengan penalaran sosiologis mengenai bagaimana bentuk-bentuk konkret dan fungsi tanda-tanda abstrak tersebut. Hanya dengan demikian kita dapat menghubungkan skema mitos dengan sejarah umum guna menjelaskan bagaimana hal itu berdampak bagi kepentingan sebuah masyarakat tertentu (misalnya: masyarakat kapitalis).

Aspek mendasar dari *Mythologies* ialah pembedaan penggunaan makna denotasi dengan konotasi. Makna denotasi adalah makna literal, sedangkan makna konotasi merujuk pada ekstramitologis. Dalam kasus tentara berkulit hitam yang menghormati bendera merah-putih-biru di atas, makna denotatifnya adalah seorang tentara koloni dalam seragam pasukan Prancis menghormati bendera. Namun, makna konotatifnya menurut Barthes adalah bahwa “Perancis adalah sebuah kerajaan besar, bahwa semua putranya tanpa kecuali harus mengabdikan di bawah kibaran benderanya...”

Buku *Mythologies* Barthes ini menjadi sangat penting karena dua alasan: (1) membuka alur baru dengan menghubungkan semiotika dan

teori kritis, serta (2) melegitimasi studi budaya populer dalam dunia akademik dan trend gaya hidup (*life style*) dalam masyarakat konsumen (*consumer society*), yang dikaji lebih jauh oleh Marshall Shalins, Jean Baudrillard, dan Umberto Eco.

Dalam karya-karyanya yang kemudian, Barthes akhir mulai melampaui Strukturalisme ortodoks dan sekaligus menyiapkan jalan bagi Poststrukturalisme. Fokus Barthes tua, dalam bukunya *S/Z*, adalah soal kenikmatan indrawi dalam membaca (*sensual pleasure of reading*) dan kekuatan aktif dari pembaca (*active power of the reader*). Pada intinya, ia hendak mengatakan bahwa “tidak ada makna definitif dalam sebuah cerita (telenovela, mitos dan, sebagainya)”. Kode-kode yang ada selalu terbuka terhadap berbagai kemungkinan interpretasi. Pembaca terlibat dalam menemukan makna sebuah teks. Contoh sederhananya: buku yang sama bisa berarti lain ketika kita baca untuk kedua kalinya. Mengapa? Karena kita membuat kaitan-kaitan yang berbeda, baik dengan unsur-unsur di dalam teks maupun kejadian-kejadian di luar teks. Dalam *S/Z*, Barthes membuat perbedaan antara *readerly* dan *writerly*. *Readerly* berarti sifat teks itu terbuka (*open-ended*), sedangkan *writerly* berarti sifat teks itu cenderung kering dan literal. Walau demikian, Barthes menekankan kekuatan aktivitas pembacaan untuk mendapatkan makna beragam atas sebuah teks. Karena itu, Bartheslah yang mengumandangkan “kematian pengarang” (*the death of the subject!*)

Di akhir tahun 1970-an, Barthes bahkan menganjurkan “hedonisme” sebagai strategi untuk membaca. Ia makin manjauh dari Strukturalisme klasik dan mulai merambah Poststrukturalisme. Bahkan, ia meninggalkan upaya untuk menyusun sebuah teori yang koheren atau pendekatan sistematis, dan kemudian memakai pendekatan aforistik seperti Nietzsche. Ia juga mengemukakan konsep *jouissance*—kata Prancis yang mencakup pengertian perasaan ekstasis dan perasaan seksual. Dalam bukunya *The Pleasure of the Text* (1973), Barthes melihat bahwa teks itu membawa serta suatu kenikmatan yang dekat dengan seks. Lewat bukunya ini, Barthes sekaligus menarik perhatian kita akan adanya fusi (peleburan) unsur-unsur intelektual, badaniah, dan emosional—tema yang kelak terbukti sentral dalam upaya para pemikir post-strukturalis untuk menjungkirkan dan mempertanyakan nalar.

Marshall Shalins

Awalnya, Marshall Shalins adalah seorang antropolog materialis. Kelak ia memberi perhatian lebih pada teori kebudayaan yang sarat dengan pengaruh Strukturalisme kultural. *Culture and Practical Reason* (1976) mungkin adalah bukunya yang paling berpengaruh dalam ranah kajiannya. Menurut Philip Smith (2001), dalam bukunya ini, Shalins menantang gagasan Marx tentang kebudayaan dengan mengatakan bahwa kode-kode budaya tertentu membentuk preferensi konsumen; dan dengan demikian, pada gilirannya mempengaruhi bentuk produksi ekonomi. Ini berarti kebudayaanlah yang menentukan bentuk kehidupan ekonomi dan bukan sebaliknya sebagaimana diklaim oleh

Marxisme. Menurutnya, tatanan budaya (*cultural order*) diwujudkan dalam tatanan benda-benda (*order of goods*). Produksi adalah reproduksi kebudayaan dalam sistem benda-benda (*system of objects*). Dengan kata lain, barang-barang yang dikonsumsi sebenarnya merupakan penanda (*signifier*) dalam sistem kultural dan sosial, dan sistem ekonomi kemudian merespons kode tersebut dengan memproduksi *signifier* (lain) lagi.

Contohnya, di Amerika daging dikodekan oleh sistem tanda yang melambangkan kekuatan, kejantanan, dan sebagainya. Kode budaya ini selanjutnya menimbulkan permintaan (*demand*). Tetapi, pertanyaan kritis yang diajukan Sahlin: Mengapa yang diproduksi secara besar-besaran adalah daging sapi (*beef*), dan bukan daging kuda atau daging anjing? Jawabannya, menurut Sahlin, terletak dalam kode budaya yang disebutnya sebagai "Sistem Daging Amerika." Tabu terbesar bagi manusia adalah kanibalisme, maka kode biner melihat daging hewan lebih disukai manusia sebagai bahan makanan. Dalam dunia binatang, kode biner itu lantas diterjemahkan dengan cara memilah-milah hewan yang mirip manusia dan yang kurang mirip. Daging sapi dipilih karena sapi jauh dari keserupaan dengan manusia. Sementara itu, kuda atau anjing dalam masyarakat Amerika dilihat lebih dekat dengan manusia (dijadikan binatang peliharaan atau *Pet*, diberi nama, dan sebagainya).

Claude Levi-Strauss

Levi-Strauss, filsuf berdarah Yahudi kelahiran Belgia (1914) ini dikenal sebagai Bapak Strukturalisme, karena dialah yang pertama kali menggunakan pendekatan linguistik struktural dalam kajian tentang budaya, yang pemikirannya dipengaruhi oleh Marx, Freud, dan ilmu geologi (Philip Smith, 2001). Budaya adalah bahasa, karena menurut Strauss, material yang digunakan dalam membangun bahasa pada dasarnya adalah material yang sama tipe/jenisnya dengan material yang membentuk kebudayaan. Material itu, adalah relasi-relasi logis, oposisi, korelasi, dan sebagainya. Baik bahasa maupun kebudayaan merupakan hasil pikiran manusia, sehingga ada korelasi di antara keduanya.

Disamping itu, menurut Ahimsa Putra (2001), Levi-Strauss mengemukakan beberapa asumsi yang mendasari penggunaan paradigma (linguistik) struktural dalam menganalisis kebudayaan.

Pertama, beberapa aktivitas sosial seperti mitos/dongeng, ritual-ritual, sistem kekerabatan dan perkawinan, pola tempat tinggal, dan sebagainya, secara formal dapat dilihat sebagai bahasa, yakni sebagai tanda dan simbol yang menyampaikan pesan tertentu. Ada keteraturan (*order*) dan keterulangan (*regularities*) dalam fenomena-fenomena tersebut.

Kedua, kaum strukturalis percaya bahwa dalam diri manusia secara genetis terdapat kemampuan *structuring*, menyusun suatu struktur tertentu di hadapan gejala-gejala yang dihadapinya. Gejala-gejala itu mungkin membentuk suatu struktur yang disebut struktur permukaan (*surface structure*). Tugas seorang strukturalis adalah menyingkap struktur dalam (*deep structure*) dari struktur permukaan tersebut.

Ketiga, sebagaimana makna sebuah kata ditentukan oleh relasi-relasinya dengan kata-kata lain pada suatu titik waktu tertentu (*sinkronis*), para strukturalis percaya bahwa relasi-relasi suatu fenomena budaya dengan fenomena-fenomena lain pada suatu titik waktu tertentu yang menentukan makna fenomena tersebut.

Keempat, relasi-relasi pada struktur dalam (*deep structure*) dapat diekstrak dan disederhanakan menjadi oposisi biner (*binary opposition*), misalnya “menikah >< tidak menikah”, “siang >< malam”, “hitam >< putih”, “besar >< kecil”, dan sebagainya.

Kelima, sebagaimana orang menerapkan hukum-hukum bahasa tanpa sadar, demikian pula orang menjalankan “hukum-hukum” dalam hidup sosial-kemasyarakatan tanpa sadar.

Menurut Philip Smith (2001) lebih jauh, pengaruh pendekatan Lévi-Straussian mencapai puncaknya pada pertengahan tahun 1960-an, yang ditandai dengan terbitnya *The Savage Mind (la pensée Sauvage)*. Akan tetapi di akhir tahun 1960-an, terutama dengan kasus Perang Vietnam dan gerakan mahasiswa Paris tahun 1968, mulai dirasakan bahwa strukturalisme tidak dapat menjawab persoalan sehingga dibutuhkan teori yang lain. Muncullah kemudian teori yang akan memperhitungkan peran kekuasaan (*power*), diskursus, dan sejarah dalam kebudayaan. Pada awal tahun 1970-an, orang misalnya mulai berpaling pada Marxisme struktural dari Althusser. Berbeda dengan konsep pikiran kolektif yang mengambang (*free-floating collective mind*) dari Lévi-Strauss, orang kemudian lebih memperhatikan subjek pelaku tindakan (*agency*) seperti dinyatakan oleh Giddens (Priyono, 2001), institusi, dan sejarah dalam konstruksi dan penyebaran sistem semiotika. Karya Pierre Bourdieu, *Outline of a Theory of Practice* (1977), misalnya, berupaya menyatukan tindakan, kekuasaan, dan perubahan dalam kerangka pemikiran strukturalis dan kemudian post-strukturalis tentang ranah budaya.

HIPERSEMIOTIKA & POSTSTRUKTURALISME Upaya Melampaui Oposisi Biner

Sebagaimana telah dijelaskan di muka, semiotika atau semiologi adalah aliran pemikiran yang bermula dari kajian linguistik, dan kemudian berkembang menjadi kajian tentang kebudayaan. Oleh sebab itu, semiotika banyak digunakan sebagai pisau analisis dalam studi sastra, senirupa, komunikasi dan iklan, mode dan fashion, arsitektur, gaya hidup, dan lain-lain. Sejalan dengan perkembangan pemikiran Poststrukturalisme yang berjaln berkelindan dengan Postmodernisme, semiotika dipandang tidak lagi memadai untuk menjelaskan berbagai fenomena kebudayaan –yang dalam kultur kapitalisme, konsumerisme, komunikasi, informasi, pasar, komoditas, masyarakat konsumer, kebudayaan pop, dunia fantasi- melampaui realitas (*hyperrealitas*). Karena itu, muncul terminologi baru (neologi), yang disebut Hipersemiotika (*hypersemiotics*).

Sebelum menelaah apa yang dimaksud dengan Hipersemiotika, lebih dulu akan dikaji gerakan intelektual Poststrukturalisme yang

merupakan basis bagi penciptaan analisis Hipersemiotika. Menurut Amir Piliang (2003), Hipersemiotika tidak bisa dipisahkan dari Poststrukturalisme, disebabkan ada beberapa persamaan konsep kunci yang digunakan di dalamnya. Perbedaan keduanya terletak pada penekanan. Penggunaan awalan hiper pada Hipersemiotika dengan sendirinya menekankan aspek-aspek melampaui atau berlebihan pada wacana semiotika, yang di dalam Poststrukturalisme tidak diperbincangkan secara khusus. Apa yang dicoba dilakukan adalah melihat keterkaitan antara Hipersemiotika sebagai sebuah teori tanda, dan Hiperealitas sebagai teori realitas, serta bagaimana peran tanda dalam mengkonstruksi dunia tersebut.

Poststrukturalisme dipandang sebagai kelanjutan, perbaikan, dan perkembangan, daripada sebagai pemikiran yang bertolakbelakang dengan Strukturalisme. Oleh sebab itu, agak sulit untuk menarik garis pembatas yang tegas di antara keduanya, bahkan pemikir yang sama seperti Roland Barthes pun digolongkan sebagai Strukturalis (pada awalnya, masa muda) dan kemudian Poststrukturalis (pada perkembangan terakhir, masa tuanya). Selain Barthes, para penggagas Poststrukturalisme yang terkenal antara lain; Michael Foucault, Jacques Derrida, Jean Francois Lyotard, Jean Baudrillard, Felix Guattari.

Disamping itu, menurut Philip Smith (2001), kesulitan untuk menegaskan batas antara Strukturalisme dan Poststrukturalisme juga disebabkan oleh: (1) tidak adanya Poststrukturalisme tunggal, yang ada hanyalah pluralitas (keanekaan) pendekatan yang bernaung di bawah terminologi itu, dan karena itu agak sulit digeneralisasi; (2) publikasi dan diskusi Poststrukturalisme hampir selalu dikacaukan dengan upaya simultan dalam mendefinisikan Postmodernisme dan Postmodern, dan karena itu terdapat kekecauan terminologi.

Terlepas dari persoalan itu, Philip Smith (2001) lebih lanjut menyatakan, bahwa di antara Strukturalisme dan Poststrukturalisme dapat ditemukan titik pertemuan dan perbedaannya. Persamaannya, baik Strukturalisme maupun Poststrukturalisme menyepakati soal kosakata budaya, kematian subjek (*the death of the subject*), serta menggunakan bahasa (linguistik) dan model-modal tekstual dari budaya.

Sementara itu, hal pokok yang menjadi perbedaan antara Strukturalisme dan Poststrukturalisme adalah dalam epistemologi (metode penyelidikan pengetahuan dan kebenaran), konsep tentang kekuasaan, dan konsep tentang sejarah. Strukturalis mempromosikan pandangan bahwa analisis ilmiah yang dilakukannya merupakan pembacaan objektif, membuka kebenaran tunggal, dan sekaligus kebenaran universal, dengan menerapkan pendekatan yang "ilmiah". Bagi kalangan Poststrukturalis, pandangan ini menyesatkan, oleh sebab itu mereka melakukan kritik yang berkisar pada sejumlah pokok sebagai berikut.

Pertama, lokasi sosial dan konstruksi historis dari si pengamat dan pengetahuan yang mereka miliki berperan penting dalam pembentukan pengertian dan teori. Berkaitan dengan hal itu, para pemikir Poststrukturalis mengusulkan agar analisis memusatkan

perhatian pada usaha-usaha eksplorasi kondisi-kondisi sosial yang melahirkan pengetahuan serta dampak dari klaim-klaim pengetahuan dan kebenaran dalam setting sosial tertentu.

Kedua, kaum Poststrukturalis berargumen bahwa kebudayaan-kebudayaan dan teks-teks bisa ditafsirkan dengan beraneka macam cara dan mampu menghasilkan pembacaan yang beragam—tidak selalu seragam, dan beberapa diantaranya mungkin saling bertentangan.

Ketiga, sementara kaum Strukturalis menekankan kualitas matematis yang kering dari sistem-sistem kebudayaan, kaum Poststrukturalis merayakan hasrat, kesenangan, tubuh, dan permainan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pengamatan atas kebudayaan maupun tulisan-tulisan teoretis tentangnya.

Keempat, soal kekuasaan (*power*). Kaum Strukturalis melihat bahwa budaya dan struktur sosial bukanlah produk dari kekuasaan tetapi lebih merupakan hasil dari ikatan sosial, kebutuhan-kebutuhan manusia, dan faktor ketidaksadaran kolektif yang bersifat transendental. Meskipun pemikiran Poststrukturalis tentang budaya bisa dilihat sebagai bangunan yang berfondasikan pengertian Marxis tentang budaya sebagai produk dari kekuasaan, namun Poststrukturalis sekaligus juga menolak metanaratif dari Marxisme. Kemudian, yang mau ditunjukkan oleh para pemikir Poststrukturalis adalah keberlimpahan dan tarik-menarik antara beraneka macam diskursus dan struktur kekuasaan/pengetahuan.

Kelima, sementara itu, menyangkut sejarah, pemikiran Strukturalis cenderung menekankan sejarah sebagai sesuatu yang bisa diketahui dan bersifat linear, sementara kaum Poststrukturalis berpikir bahwa sejarah berhubungan dengan pandangan kekuasaan dan kebenaran. Mereka menolak konsep metanaratif seperti emansipasi dan kemajuan (*the idea of progress*). Menurut mereka, jantung dari sejarah adalah hakikatnya yang *chaotic* (kacau), dan bukan kemampuannya untuk menyingkap rencana dan tatanan. Menimba inspirasi dari Nietzsche, ide-ide deterministik seperti tahapan-tahapan historis yang niscaya dalam sejarah (contoh: feodalisme, kapitalisme) diganti dengan keterputusan (*discontinuity*), patahan (*rupture*), kontingensi, dan kebetulan (*chance*), dalam pembentukan dinamik kultural dan institusional.

Selanjutnya, berkaitan dengan pembahasan hipersemiotika, Amir Piliang (2003) menjelaskan bahwa hipersemiotika, yang berarti melampaui batas semiotika, digunakan untuk menjelaskan sebuah kecenderungan yang berkembang pada beberapa pemikir—khususnya pemikir semiotika mutakhir— yang berupaya melampaui batas oposisi biner yang secara konvensional dibangun antara struktur/perkembangan, konvensi/perubahan, fisika/metafisika, sinkronik/diakronik, penanda/petanda, *langue/parole*, tanda/realitas. Prinsip oposisi biner ini tampaknya sangat sentral dalam pemikiran struktural mengenai semiotika. Hipersemiotika, dalam hal ini, mencoba membongkar tembok oposisi biner ini, dan mengembangkan beberapa prinsip, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, prinsip perubahan dan transformasi. Hipersemiotika menekankan pada perubahan tanda ketimbang struktur tanda, produksi tanda-tanda ketimbang reproduksi kode dan makna, dinamika pembiakan tanda yang tak berhingga ketimbang relasi yang tetap. Reproduksi semiotik (*semiotic reproduction*) adalah relasi, yang di dalamnya tanda-tanda (penanda dan petanda/bentuk dan makna) selalu diproduksi ulang dalam bentuk yang sama oleh mesin reproduksi semiotik (*semiotic reproduction machine*). Artinya, semiotika semacam ini sangat menggantungkan dirinya pada konvensi di kanon-kanon. Produksi semiotik (*semiotic production*) sebagai ciri Hipersemiotika, sebaliknya, adalah sebuah relasi yang di dalamnya tanda-tanda tidak lagi menggantungkan dirinya pada konvensi, kode, atau makna yang ada, dan membiak tanpa batas dan tanpa pembatas lewat sebuah mesin produksi semiotik (*semiotic production machine*) yang terus berputar tanpa henti.

Kedua, prinsip imanensi (*immanency*). Hipersemiotika menekankan sifat imanensi sebuah tanda ketimbang sifat transendensinya, permainan permukaan material (fisik) ketimbang kedalaman (metafisik), permainan penanda ketimbang petanda, pengolahan bentuk ketimbang ketetapan makna, permainan kulit ketimbang kepastian isi (*content*), penjelajahan jagad raya simulasi ketimbang kanon-kanon representasi. Ketika rantai yang menghubungkan penanda atau petanda, konsep atau makna dalam sebuah relasi pertandaan diputuskan, maka yang terbentuk adalah sebuah tanda yang tidak lagi menggantungkan dirinya pada rujukan realitas, dan mengembangkan dirinya di dalam sebuah medan permainan *pure simulacrum*, atau *pure immanence*, yang membentuk sebuah dunia hiperealitas. Dengan demikian, ada kecenderungan postmetafisik (*post-metaphysics*) pada Hipersemiotika, dalam pengertian bahwa yang dirayakan di dalamnya adalah permainan bebas penanda (signifier) yang bersifat permukaan, dan melihat keberadaan petanda (yang metafisik) hanya sebagai alibi saja dari permainan tersebut.

Ketiga, prinsip perbedaan atau pembedaan (*difference*). Hipersemiotika menekankan perbedaan (*difference*) ketimbang identitas, konvensi, dan kode sosial. Dalam hal ini, harus dibedakan antara konsep perbedaan dan kebaruan (*newness*). Hipersemiotika bukanlah mesin kebaruan (*progress machine*) seperti mesin modernisme, yang mengharuskan adanya kebaruan, yaitu sesuatu yang belum pernah ada sebelumnya. Ia, sebaliknya, adalah mesin pembedaan (*difference machine*), yang *raison d'être*-nya adalah memproduksi jagad raya perbedaan-perbedaan tanda, yang tidak selalu harus baru. Sehingga, penjelajahan menelusuri puing-puing tanda masa lalu (*pastiche*) sangat dirayakan di dalamnya, dalam rangka menciptakan relasi-relasi dialogis antarwaktu dan antar-ruang (ruang-waktu masa lalu/masa kini/ masa depan) di dalam sebuah wadah ruang yang sama.

Keempat, prinsip permainan bahasa (*language game*). Hipersemiotika menekankan permainan pada tingkat *parole* ketimbang *langue*, *event* ketimbang sistem, reinterpretasi terus-menerus tanda ketimbang pembangunan ulang struktur. Hipersemiotika, dengan

demikian, adalah mesin permainan bahasa (*game machine*), yang memproduksi secara terus-menerus rimba raya permainan tanda-tanda sebagai komoditi, tanpa merasa perlu mengikatkan diri pada sebuah sistem yang tetap, semata dalam rangka menghasilkan keterpesonaan, kesenangan, gairah, dan ekstasi dalam bermain itu sendiri. Yang dipentingkan di dalamnya adalah pesona dalam tindakan (*event*) produksi tanda itu sendiri (ekstasi komunikasi atau dalam bahasa Marshall McLuhan, *medium is the message*) bukan makna yang terkandung di dalamnya. Hipersemiotika, dengan demikian adalah sebuah mesin pembunuh makna, yang di dalamnya makna tidak mendapat ruang hidup disebabkan hegemoni permainan bebas pada tingkat permukaan tanda (penanda—*semiotic killing machine*).

Kelima, prinsip simulasi (*simulation*). Simulasi adalah penciptaan realitas yang tidak lagi mengacu pada realitas di dunia nyata sebagai referensinya, dan kini menjelma menjadi semacam realitas kedua (*second reality*) yang referensinya adalah dirinya sendiri (*simulacrum of simulacrum*). Dengan demikian, simulasi bukanlah sebuah bentuk representasi. Bahasa atau tanda-tanda di dalamnya seakan-akan merefleksikan realitas yang sesungguhnya, padahal ia adalah realitas artifisial (*artificial reality*), yaitu realitas yang diciptakan lewat teknologi simulasi, sehingga pada tingkat tertentu realitas ini tampak (dipercaya) sebagai sama nyatanya atau bahkan lebih nyata dari realitas yang sesungguhnya. Dalam pengertian inilah, tanda melebur dengan realitas. Artinya, lewat kecanggihan teknologi simulasi, antara tanda dan realitas ini—sebagai ciri Hipersemiotika—dengan sangat mudah ditemukan di dalam media-media digital seperti internet.

Keenam, prinsip diskontinuitas (*discontinuity*). Hipersemiotika menekankan pada diskontinuitas semiotik ketimbang kontinuitas semiotik. *Semiotic continuum* adalah durasi atau ekstensi yang berkelanjutan dan homogen secara absolut, yang di dalamnya tidak dimungkinkan adanya perbedaan tanda, kode, dan makna—sebuah sekuensi beraturan semiotik yang sama sekali tanpa interupsi. *Semiotic discontinuum*, sebaliknya, adalah durasi atau ekstensi yang penuh interupsi, keterputusan (*break*), dan persimpangan (*rupture*), yang di dalamnya tercipta sebuah ruang bagi perbedaan dan permainan bebas tanda kode-kode. Bahasa disarati oleh rimba raya kejutan-kejutan, yang menggiring setiap orang untuk semakin menjauh dari sistem atau struktur awal yang mengikat mereka. Kejutan-kejutan interupsi semiotik seperti ini merupakan sebuah bagian kehidupan sehari-hari di dalam dunia realitas yang dikuasai oleh komoditi dan tanda-tanda kapitalisme, seperti pada semiotika MTV, yang di dalamnya makna menjadi realitas marjinal disebabkan begitu hegemoniknya permainan pada tingkatan permukaan penanda.

Dunia Hipersemiotika, kata Piliang lebih lanjut, dengan demikian, tidak dapat dipisahkan dari dunia hiperealitas yang dilukiskan oleh Baudrillard (1983)—sebuah dunia realitas yang dalam konstruksinya tidak bisa dilepaskan dari produksi dan permainan bebas tanda-tanda yang melampaui (*hyper-sign*)—sebuah tanda yang melampaui prinsip, definisi, struktur, dan fungsinya sendiri. Dunia hipeRrealitas, dengan

demikian, dapat dipandang sebagai sebuah dunia perkeayasaan (dalam pengertian *distorsi*) realitas lewat *hyper-signs*, sedemikian rupa, sehingga tanda-tanda tersebut kehilangan kontak dengan realitas yang direpresentasikannya. HiperReaLitas menciptakan suatu kondisi, yang di dalamnya kepalsuan berbaur dengan keaslian; masa lalu berbaur dengan masa kini; fakta bersimpang siur dengan kebenaran. Kategori-kategori kebenaran, kepalsuan, keaslian, isu, realitas seakan-akan tidak berlaku lagi di dalam dunia seperti itu.

C A T A T A N A K H I R

T e o r i C h a o s a t a u K e m a t i a n S e m i o t i k a

Dengan munculnya Hipersemiotika, lantas mengemuka pertanyaan: Apakah Semiotika akan mengikuti jejak “akhir” atau “kematian” sebagai tema utama dalam dekade terakhir, seperti “akhir ideologi”, “akhir nasionalisme”, “akhir sejarah”, “akhir modernisme”, “kematian ilmu pengetahuan”, “kematian ilmu ekonomi”, “kematian realitas”, dan lain-lain?

Bila relasi Semiotika dan Hipersemiotika dilihat secara dikotomis, maka yang berkembang adalah cara berpikir *either/or*—memilih salah satu dari dua pilihan--, yang didalamnya kelahiran yang satu mengakibatkan kematian yang lain. Dunia dilihat sebagai dua wajah yang tidak bisa disatukan. Di satu pihak, dunia bahasa, tanda, simbol, kode, dan konvensi sosial yang hidup di dalam stabilitas, keamanan, dan ketertutupannya, yang di dalamnya tidak ada pintu bagi perubahan, perkembangan, dan transformasi, yang steril bagi permainan bahasa dan permainan bebas tanda. Dipihak lain, dunia bahasa yang dibangun oleh prinsip dekonstruksi, permainan bebas, perbedaan, keanekaragaman, pembaharuan, transformasi, mutasi, pergantian secara terus-menerus. Di antara dunia ini, seakan-akan terdapat sebuah benteng pemisah, yang menyebabkan kedua dunia itu tidak bisa dipertemukan, apalagi disatukan.

Amir Pilliang (2003) tidak melihatnya seperti itu. Menurutnya, perbincangan mengenai Semiotika dan Hipersemiotika dapat dilihat secara metaforis sebagai perbincangan mengenai relasi keberaturan (*order*) dan ketidakberaturan (*disorder*) di dalam teori *chaos*.

Berdasarkan teori *chaos*, dunia tidak bisa dilihat secara parsial dan dikotomis—sebagai sebuah keberaturan (*order*) semata, atau ketidakberaturan (*disorder*) semata—melainkan kesalingberkaitan yang mutual di antara kedua unsur tersebut. *Chaos*, adalah tingkah laku yang sangat kompleks, irreguler dan random di dalam sebuah sistem yang tidak bisa diprediksi di mana ia akan ditemukan di tempat berikutnya, oleh karena ia bergerak secara acak, sehingga tidak akan pernah muncul dalam keadaan yang sama untuk kedua kalinya. Menurut Hogan (2005), banyak peneliti teori *chaoplexity* yang menegaskan, bahwa banyak fenomena di dalam alam yang muncul,

menampilkan sifat-sifatnya yang tidak bisa diprediksi atau dimengerti dengan hanya mengkaji beberapa bagian sistemnya. Akan tetapi, bila keadaan acak tersebut diperhatikan dalam waktu yang cukup lama dengan mempertimbangkan dimensi ruang waktu, maka akan ditemukan juga keteraturan.

Chaos adalah keadaan antara: order dan disorder, di mana di dalam setiap disorder selalu ada order, dan sebaliknya, di setiap order selalu ada disorder. Sehingga, antara satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan. Tidak mungkin dunia dibangun hanya dari disorder saja, atau order saja. Dunia dibangun berdasarkan prinsip keanekaragaman, pluralitas, divesitas, multiplitas, dan perbedaan-perbedaan yang sangat kaya dan kompleks, tetapi sekaligus kesatuan, keseimbangan, dan kesamaan tujuan.

Berdasarkan analogi dengan teori *chaos* ini, semiotik struktural yang dikembangkan de Saussure dapat dilihat sebagai si pembangun order dalam bahasa (lewat istilah-istilah kode, konvensi, keseimbangan); sementara, Hipersemiotika yang dikembangkan oleh Derrida dan para pendukung Postrukturalis lainnya, dapat dilihat sebagai si perusak order, dengan perkataan lain si pembuat disorder dalam bahasa (lewat istilah-istilah dekonstruksi, indeterminasi, *differance*, permainan bebas).

Selanjutnya, Amir Piliang (2003) menyatakan, bahwa dunia disorder yang ditawarkan oleh hipersemiotika adalah dunia yang dipenuhi oleh energi kegelisahan, gairah, hasrat, kehendak, *jouissance*, dan ekstasi, yang mendorong bgi penjelajahan, pencarian, serta sintesis-sintesis baru semiotis, sehingga menciptakan peluang kreativitas, dinamisitas, dan produktivitas tanda. Akan tetapi, belajar dari teori *chaos*, tidak mungkin dunia (tanda) hanya dibangun oleh prinsip disorder itu semata. Selalu saja ada ruang, posisi, segmen, teritorial, atau celah di dunia yang di dalamnya prinsip order (semiotika) menjadi determinan.

Piliang memberi contoh. Bayangkan, misalnya, sebuah cockpit pesawat terbang, yang dibangun berdasarkan prinsip hipersemiotika/disorder, apakah yang akan terjadi? Pesawat itu akan hancur! Cockpit pesawat, sebaliknya, harus dibangun berdasarkan prinsip semiotika konvensional/order, yang berpijak pada konvensi, kode, dan makna-makna yang ketat dan memaksa (*arbitrary*). Akan tetapi, di bagian lain dari pesawat ada saja ruang, tempat, atau celah yang di dalamnya dapat berlangsung disorder atau hipersemiotika, misalnya seorang penumpang (mungkin seorang skizofrenik) yang membaca majalah terbalik, dengan kode-kode yang sangat personal. Dengan demikian, kelahiran hipersemiotika tidak berarti kematian semiotika.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri (2001). *Strukturalisme Levi-Strauss; Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press
- Amir Piliang, Yasraf (2003). *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra

- (1999). *Dunia yang Dilipat*. Bandung: Mizan
- (2003). *Hantu-hantu Politik dan Matinya Sosial*. Solo: Tiga Serangkai
- Barthes, Roland (1967/1985). *Element of Semiology*. New York: Hill and Wang
- (1976). *Mythology*. London: Paladin Book
- Baudrillard, Jean (1970/1998). *The Consumer Society: Myths & Structures*. London: Sage Publications
- (1983). *Simulations*. New York: Semiotext(e).
- Horgan, John (2005). *The End of Science: Senjakala Ilmu Pengetahuan*. Terj. Djejen Zaenuddin dari *The End of Science: Facing the Limits of Knowledge in the Twilight of the Scientific Age*. Jakarta: Mizan Publika.
- Priyono, Herry B. (2002). *Anthony Giddens; Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Ritzer, George (2005). *Teori Sosial Posmodern*. Terj. Muhammad Taufik dari: *The Postmodern Social Theory*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Smith, Philip (2001). *Cultural Theory: An Introduction*. Oxford & Massachusetts: Blackwell Publishers
- Sutrisno, Muji & Putranto, Hendar. Ed. (2005). *Teori-teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius
- Trifonas, Peter Pericles (2003). *Barthes dan Imperium Tanda*. Terj. Sigit Djatmiko dari: *Barthes and The Empire of Signs*. Yogyakarta: Penerbit Jendela